

ADAKAH PENGARUH FINANCIAL CONDITION, FINANCIAL PERFORMANCE, GROWTH, AND RECEIVABLE/INVENTORY TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN?

Hardiyana Putri Virgonia Puspitasari
Universitas Negeri Surabaya
Email: dyana_sweet90@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find the influence of financial conditions, financial performance and rapid growth is an important part in the detection of financial statement fraud on a large scale company. This study investigated the usefulness of annual financial reporting published in idx. This research method is a method of associative quantitative. Binary logistic regression used implementation of detection. Based on related research review has been conducted, the results of this research show that a significantly impact on ROA detection of fraudulent financial reporting in many companies.

Keywords: fraud, auditing standard, financial statement fraud, fraud detection methods

PENDAHULUAN

Menurut Koroy, (2012) mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (misstatement) yang bisa digunakan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU). Prinsip yang berlaku umum di Indonesia dimuat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Menurut Harahap (1991), laporan keuangan sebenarnya banyak namun laporan keuangan utama menurut PAI hanya 3 yaitu: 1) Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu 2)

Perhitungan Laba Rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu 3) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana

Menurut Ruchyat, (1984) dimuat sumber dana dan pengeluaran perusahaan selama satu periode. Yang sering menjadi masalah dalam laporan ini adalah mengenai pengertian dana. Dana dapat diartikan macam-macam: 1) Dana adalah Kas. 2) Dana adalah Aktiva Cepat (Quick Assets). 3) Dana adalah Monetary Assets. 4) Dana adalah aktiva Lancar. 5) Dana adalah Modal Kerja (Aktiva Lancar dikurangi Hutang Lancar). 6) Dana diartikan sebagai keseluruhan aktiva.

Harahap (1991) mengutip Arens dan Loebbecke (1980) mendefinisikan auditing sebagai berikut : “Auditing adalah satu set prosedur yang sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan yang memeberikan informasi sehingga akuntan dapat menyatakan suatu pendapat tentang apakah laporan keuangan yang diperiksa disajikan secara wajar sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang berlaku”

Salah saji terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (error) dan kecurangan (fraud). Fraud diterjemahkan dengan kecurangan sesuai Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.70, demikian pula error dan irregularities masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan sesuai dengan PSA No. 32. *Fraud* atau biasa disebut dengan kecurangan didalam perusahaan biasanya terjadi di bidang keuangan.

Kondisi keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menyeimbangkan kebutuhan operasionalnya secara rutin sesuai sumber pendapatan, sambil memberikan layanan secara berkelanjutan. Menurut

(Summer and Sweeney 1998 dalam Bell et al. 1991; Loebbecke et al. 1989), buruknya kondisi keuangan akan mendorong orang-orang dalam berniat melakukan aksi tidak baik yaitu dengan menampilkan peningkatan posisi keuangan perusahaan, berharap dapat mengurangi ancaman kehilangan pekerjaan, atau untuk menyimpan sumber yang tepat sebelum masa penghentian. Selain itu, motivasi melakukan kecurangan karena buruknya kondisi keuangan menunjukkan lemahnya pengendalian lingkungan, suatu kondisi dimana memenuhi pelaku kecurangan (AICPA, 1997).

Ukuran subjektif perusahaan yang baik dapat menggunakan asset utama pada bisnisnya untuk menghasilkan pendapatan. Istilah ini juga digunakan sebagai ukuran umum dari kesehatan secara keseluruhan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, dan dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan sejenis di industri yang sama atau untuk membandingkan industri atau di sektor-sektor lain (Summers dan Sweeny, 1998)

Faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001). Terjadinya kecurangan merupakan suatu tindakan yang disengaja, tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan yang memberikan efek merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Banyak perusahaan hancur sebagai akibat kurang kuatnya pendekteksian dini terhadap tindakan kecurangan.

Kecurangan (*fraud*) berbeda dengan kekeliruan (*errors*). Kecurangan (*fraud*) merupakan kesalahan penyajian yang disengaja sedangkan kekeliruan (*errors*) adalah kesalahan penyajian atas laporan keuangan yang tidak disengaja. Contoh kekeliruan (*errors*) adalah kesalahan dalam perhitungan harga bahan baku. Menurut Taylor dan Glezen (1994:3) dalam bukunya “*Auditing Integrated Concept and Procedures*” kekeliruan (*errors*) adalah salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja (*unintentional*) yang meliputi: 1) Entitas pribadi yang mungkin membuat kesalahan dalam pengumpulan data akuntansi dari laporan keuangan yang disiapkan, 2) Entitas pribadi mungkin mengabaikan atau salah menafsirkan perkiraan akuntansi yang tidak benar, 3) Entitas pribadi mungkin melakukan kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, dan pengungkapan.

Menurut Wells (2005:325-327), kecurangan laporan keuangan sangat berbahaya karena dapat menyebabkan antara lain: 1) Merusak reliabilitas, kualitas, kematerialan dan integritas proses pelaporan keuangan, 2) Membahayakan integritas dan obyektivitas profesi audit, terutama auditor eksternal dan auditor internal, 3) Mengurangi kepercayaan pasar modal, seperti halnya pangsa pasar, pada reliabilitas informasi keuangan, 4) Pasar modal menjadi kurang efisien, dan 5) Dampak pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran nasional menjadi kurang baik.

Untuk lebih berhasilnya peran auditor dalam pencegahan dan pendeteksian adanya kecurangan, sebaiknya auditor perlu memahami kecurangan dan jenis-jenis kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Bologna, Lindquist dan

Wells (1993:3) mendefinisikan kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial.

SAS No. 82 mewajibkan auditor untuk secara khusus menilai risiko salah saji yang material akibat kecurangan (yaitu faktor-faktor risiko kecurangan) dan merancang serta melaksanakan prosedur audit untuk mengidentifikasi masalah (Guy; Alderman dan Winters, 2002). The Panel of Audit Effectiveness (PAE) mengatakan bahwa proses penilaian risiko dan tanggapannya menurut SAS No. 82 ini tidak efektif karena hal ini tidak “mengarahkan prosedur audit secara spesifik terhadap pendeteksian kecurangan”.

Penaksiran faktor-faktor risiko kecurangan, auditor menggunakan kerangka kerja dalam pelaporan keuangan yang curang sebagai berikut: a) *Karakteristik dan Pengaruh Manajemen Terhadap Lingkungan Pengendalian*. Hal ini berkaitan dengan kemampuan, tekanan, gaya dan sikap manajemen terhadap pengendalian internal serta proses pelaporan keuangan. Sebagai contoh, manajemen mungkin memperkerjakan staf akuntansi atau audit internal yang tidak efektif. b) *Kondisi industri*. Faktor-faktor risiko ini melibatkan lingkungan ekonomi dan peraturan-peraturan yang menyangkut usaha klien. Sebagai contoh, klien mungkin berada dalam industry yang sedang lesu dengan tingkat rintangan yang besar. c) *Karakteristik Operasi dan Stabilitas Keuangan*. Hal ini berkaitan dengan sifat dan kompleksitas klien dan transaksinya, kondisi keuangan,

profitabilitas. Sebagai contoh, klien mungkin melakukan transaksi yang signifikan dengan pihak-pihak terkait yang bukan dalam bisnis utamanya (Guy et al., 2002)

Kecurangan mencakup tiga langkah yaitu (1) tindakan/*the act.*, (2) Penyembunyian/*the concealment* dan (3) konversi/*the conversion* yang dilakukan dengan maksud jahat. Dimana hal terakhir ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang penegakkan hukumnya masih lemah (Wells, 1993:3).

Bapepam menemukan sejumlah perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan (*fraud*). Contohnya pada tahun 2002 PT. Telkom dan PT. Kimia Farma, tahun 2004 PT. Pakuwon Jati Tbk ditemukan telah melakukan pelanggaran peraturan Bapepam nomor VIII.G.7 tentang penyajian laporan keuangan dan selanjutnya tahun 2005 PT. Sari Husada Tbk.

Dari latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:
“Bagaimana pengaruh financial condition, financial performance, growth, and receivable/inventory terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan?”,

Pelaksanaan audit atas hal-hal di atas, pembahasan didasarkan atas literatur-literatur profesional dan penelitian-penelitian empiris yang berkaitan. Tujuan penelitian ini yaitu: Melihat pengaruh dari rasio financial condition, financial performance, growth, receivable/inventory untuk menemukan kecurangan laporan keuangan atau tidak.

Dari uraian ini diharapkan agar didapatkan gambaran jelas dan komprehensif tentang masalah ini dan dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai langkah memperbaiki kinerja auditor dalam pendeteksian kecurangan. Bagi kalangan mahasiswa dan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai cara mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

KAJIAN PUSTAKA

Rasio-rasio Finansial

Perolehan informasi dari laporan keuangan, terlebih dahulu perlu dilakukan analisa atau interpretasi data dari perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (Suryo, 2012). Menurut Horne, (2005:234) dalam Suryo, (2012): “Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapatkan perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri”.

Pengaruh Rasio-Rasio Finansial dengan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan

Rasio-rasio finansial merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Obeua (1999) menggunakan beberapa rasio laporan keuangan untuk mengidentifikasi faktor-

faktor yang berkaitan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Model yang digunakan adalah stepwise-logistic model dengan menggunakan sampel terdiri dari 203 perusahaan yang melakukan kecurangan dan 203 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil model menunjukkan bahwa *financial leverage*, *capital turnover*, *asset composition* dan *firm size* merupakan faktor signifikan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Elliot dan Willingham, (1980:4) dalam Nguyen, (2008) berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan sama dengan *management fraud*: “Kecurangan laporan keuangan yang disengaja oleh pihak manajemen dapat merugikan investor dan kreditor”.

APB (1998) mengakui bahwa *management fraud* sulit dideteksi selama proses pengauditan keuangan karena kemahiran yang dimiliki oleh manajemennya sendiri dalam menyembunyikan kecurangan tersebut. Beberapa auditor menemukan bahwa 84% dari kasus kecurangan yang diuji oleh Loebbecke et al. (1989), kecurangan laporan keuangan tersebut ditemukan ketika auditor curiga terhadap kesalahan akuntansi atau kurangnya penjelasan pihak manajemen mengenai transaksi yang terjadi dan neraca.

Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan umumnya dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan sebagai berikut: 1) analisis vertikal, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara item-item dalam laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas dengan menggambarkannya dalam

persentase. Sebagai contoh, adanya kenaikan persentase hutang niaga dengan total hutang dari rata-rata 28% menjadi 52% dilain pihak adanya penurunan persentase biaya penjualan dengan total penjualan dari 20% menjadi 17% mungkin dapat menjadi satu dasar adanya pemeriksaan kecurangan. 2) analisis horizontal, yaitu teknik untuk menganalisis persentase-persentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan. Sebagai contoh adanya kenaikan penjualan sebesar 80% sedangkan harga pokok mengalami kenaikan 140%. Dengan asumsi tidak ada perubahan lainnya dalam unsur-unsur penjualan dan pembelian, maka hal ini dapat menimbulkan sangkaan adanya pembelian fiktif, penggelapan, atau transaksi illegal lainnya. 3) analisis rasio, yaitu alat untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan. Sebagai contoh adalah *current ratio*, adanya penggelapan uang atau pencurian kas dapat menyebabkan turunnya perhitungan rasio tersebut (Amrizal, 2004).

Menurut Spathis, (2002) dalam Brennan dan McGrath, (2007), mengidentifikasikan tiga metode dalam melakukan kecurangan laporan keuangan terjadi karena: 1) Mengubah metode akuntansi; 2) Mengubah penilaian pihak manajemen, 3) Pengakuan pendapatan dan beban yang tidak layak.

Salah saji yang timbul dari kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang disengaja atau penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan pada laporan keuangan yang dirancang untuk menipu pengguna laporan keuangan dimana dampaknya akan menyebabkan suatu laporan keuangan tidak bisa ditampilkan, *in*

all material respects, sesuai dengan GAAP¹. Kecurangan pelaporan keuangan dapat dengan mahir dilakukan dengan cara antara lain: a) Melakukan manipulasi, pemalsuan, perubahan pada pencatatan akuntansi atau dokumen-dokumen terkait dengan laporan keuangan yang telah disiapkan, b) Kekeliruan penyajian atau penghilangan secara sengaja suatu peristiwa, transaksi atau informasi signifikan mengenai laporan keuangan, c) Penyalahgunaan prinsip akuntansi secara sengaja yang berhubungan dengan penghitungan, pengklasifikasian, cara penyajian, atau pengungkapan (Au Section 316).

Johnson et al. (1993) menguji bahwa beberapa pengetahuan yang dimiliki auditor membantu keberhasilannya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Summers dan Sweeney (1998) mengatakan bahwa banyaknya auditor yang menggunakan berbagai model deteksi untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan yang dilakukan oleh orang-orang dalam sendiri.

Cara Penyajian Inventory dalam Laporan Keuangan.

Inventory digolongkan ke dalam aktiva lancar dalam neraca. Supplies kadang-kadang dianggap sebagai “Biaya dibayar di muka (prepaid ex-pense), tetapi biasanya dianggap sebagai Inventory, terutama bila supplies dipergunakan dalam pembuatan barang. Bila inventory itu akan dipakai untuk konstruksi yang penyelesaiannya melewati satu tahun buku seperti dalam perusahaan industri bangunan, maka inventory yang jumlahnya cukup material harus dipindahkan dari

¹ Reference to generally accepted accounting principles (GAAP) includes, where applicable, a comprehensive basis of accounting other than GAAP as defined in section 623, *Special Reports*, paragraph .04.

golongan aktiva lancar ke aktiva lain-lain (Holmes dan Overmyer dalam Kosasih, 1984).

METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Populasi dan Deskripsi Variabel

Untuk pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2009:85). “Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Sampel yang dipakai sebanyak 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik pengumpulan data berasal dari sumber data sekunder laporan keuangan perusahaan tahun 2007 hingga 2009 yang juga terdaftar pada Indonesia Capital Market Directory (ICMD).

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data mengenai pengaruh antara variabel independen (variabel X) dan variabel dependen (variabel Y). Teknik analisis menggunakan metode asosiatif kuantitatif dan perhitungan menggunakan model regression binary logistic.

Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu rasio-rasio finansial dan kinerja keuangan yang terdiri dari: *INVENT*, *ROA*, *CLASSG*, *RECEIVE*, dan *GROWTH*. Penentuan variabel diperoleh dengan melakukan perhitungan terlebih dahulu untuk menemukan kecurangan yang dimodelkan oleh Altman, (1974) yaitu:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + X_5 \quad (1)$$

Dimana:

$X_1 = (\text{asset lancar} - \text{kewajiban lancar})/\text{total asset}$

$X_2 = \text{Saldo laba}/\text{total asset}$

$X_3 = \text{Laba Usaha (EBIT)}/\text{total asset}$

$X_4 = \text{ekuitas bersih}/\text{total kewajiban}$

$X_5 = \text{penjualan}/\text{total asset}$

Faktor-faktor Laporan Keuangan:

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + \beta_1 Z + \beta_2 \text{GROWTH} + \beta_3 \text{CLASSG} + \beta_4 \text{RECEIVE} + \beta_5 \text{INVENT} + \beta_6 \text{ROA} \quad (2)$$

Dimana:

FRAUD = 1 jika terbukti curang, 0 jika tidak

Growth

Growth adalah pertumbuhan penjualan berkelanjutan, diproyeksikan sebagai berikut:

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

ClassG

Sebuah dikotomi variabel (CLASSG) digunakan untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan pertumbuhan yang cepat (Summers and Sweeny, 1998). Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CLASSG} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aset}}$$

Receivable

Receivable adalah jumlah pengembalian uang yang diterima atas penjualan yang dilakukan secara kredit. Rumus untuk menghitung pengembalian tingkat penjualan/*receiv*:

$$\text{RECEIV} = \frac{\text{Ekuitas bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Inventory

Inventory adalah persediaan yang digunakan untuk dijual. Rumus sebagai berikut:

$$\text{INVENT} = \frac{\text{aset lancar} - \text{kewajiban lancar}}{\text{Total Aset}}$$

ROA

Menurut Hanafi (2000:83), *Return on Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai *asset* tersebut". Beasley (2009:297) merumuskan formula untuk menghitung pengembalian tingkat aktiva / *return on asset* (ROA) sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif (Santosa, 2005). Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), serta variabel independen berupa rasio-rasio

finansial. Statistik data disajikan dengan menggunakan tabel *descriptive statistic* yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (*standard deviation*). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. *Std. deviation* digunakan untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. *Maximum* dan minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari sampel. Semuanya diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan pokok permasalahan dan tujuan maka di dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis yang digunakan oleh peneliti antara lain:

H₁: adanya pengaruh *financial condition* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

H₂: *financial performance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H₂: *growth and receivable/inventory* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1. Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INVENT	93	-2.5748	1.0000	.04879	.6134
ROA	93	-3.8039	.6925	-.2751	1.1480
CLASSG	93	-.6910	1.0000	.0895	.18742
RECEIV	93	-.7031	10.5217	1.3027	1.7649
GROWTH	93	-.6680	2.6542	1.1830	.6483
Z	93	-7.6938	9.5749	1.9404	3.4048
Fraud	93	0	1	.18	.389
Valid N (listwise)	93				

Sumber: diolah penulis

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata INVENT sebesar 0,04879. Dengan nilai deviasi standar INVENT adalah sebesar 0.6134. Dengan nilai minimum variabel INVENT sebesar -2.5748 dan nilai maksimum sebesar 1.

ROA diperoleh rata-rata sebesar -0.2751. Sementara standar deviasi sebesar 1.1480. Dengan nilai minimum adalah sebesar -3.8039 dan nilai maksimum 0.6925. CLASSG diperoleh rata-rata sebesar 0.0895. Dengan standar deviasi sebesar 1.8742, nilai minimum sebesar -0.691 dan nilai maksimum sebesar 1.00. RECEIV diperoleh rata-rata sebesar 0.3027 dengan nilai standar deviasi 1.7649. Dan nilai minimum sebesar 0.7031 dengan nilai maksimum sebesar 10.5217.

GROWTH diperoleh rata-rata sebesar 1.183 dan standar deviasi sebesar 0.6483. Dengan nilai minimum adalah sebesar -0.668 dan nilai maksimum 2.6542. Sementara nilai rata-rata untuk Z sebesar 1.9404, sedangkan standar deviasinya sebesar 3.4048. Nilai minimum Z adalah sebesar -7.6938 dan nilai maksimum sebesar 9.5749.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		INVENT	ROA	CLASSG	RECEIV	GROWTH	Z	fraud
N		93	93	93	93	93	93	93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.04879	-.2751	.0895	1.3027	1.1830	1.940	.18
	Std. Deviation	.6134	1.1480	.1874	1.7649	.6483	3.404	.389
Most Extreme Differences	Absolute	.228	.339	.217	.206	.110	.162	.498
	Positive	.140	.200	.187	.206	.110	.102	.498
	Negative	-.228	-.339	-.217	-.128	-.072	-.162	-.319
Kolmogorov-Smirnov Z		2.197	3.273	2.090	1.986	1.059	1.559	4.804
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.001	.212	.015	.000

a. Test distribution is Normal

Sumber: diolah penulis

Dari tabel 2 terlihat bahwa jumlah pengamatan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini sebanyak (N) = 93, karena dalam penelitian ini terdapat 31 perusahaan yang diuji selama jangka waktu 3 (tiga) tahun yaitu 2007-2009. Kemudian pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa H_0 diterima sebab nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0.212 > 0.05 (alpha), sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Konstruksi Model:

Tabel 3. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	69.280	6	.000
	Block	69.280	6	.000
	Model	69.280	6	.000

Sumber: diolah penulis

Dari tabel 3 terlihat nilai signifikansi = 0.000 < alpha (0.05), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak.

Tabel 4. Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log	Coefficients
		likelihood	Constant
Step 0	1	89.225	-1.269
	2	88.466	-1.483
	3	88.463	-1.497
	4	88.463	-1.498

a. Initial -2 Log Likelihood: 88.463

Sumber: diolah penulis

Model Summary

Step	-2 Log	Cox & Snell R	Nagelkerke R
	likelihood	Square	Square
1	19.183 ^a	.525	.856

Sumber: diolah penulis

Berdasarkan tabel model summary terlihat penurunan -2LL yang cukup signifikan dari 88.463 (tabel iteration history) menjadi 19.183 (tabel model

summary), dan berdasarkan koefisien Nagelkerke R square diperoleh bahwa keenam predictor (INVENT, ROA, CLASSG, RECEIV, GROWTH, dan Zscore) mampu menjelaskan 85.6% keragaman total dari logit.

Tabel 5. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	16.625	8	.034

Sumber: diolah penulis

Pada tabel Hosmer and Lemeshow Test terlihat bahwa nilai sig. = 0.034 < alpha (0.05) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa model tidak fit dengan data

Tabel 6. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.006	.050		-.119	.905
	INVENT	-.193	.170	-.305	-1.138	.258
	ROA	-.416	.211	-1.228	-1.974	.052
	CLASSG	-.403	.508	-.194	-.794	.429
	RECEIV	-.056	.089	-.252	-.621	.536
	Z	.104	.147	.907	.704	.483
	GROWTH	-.007	.144	-.012	-.050	.960

a. Dependent Variable: fraud. Sumber: diolah penulis

Dari tabel 6 di atas tampak bahwa tingkat signifikansi variabel dependen (X) terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan ROA adalah diatas taraf signifikansi (alpha) sebesar 5%. Hal ini berarti bahwa tingkat pengungkapan informasi pada variabel X sangat berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (fraud) Sehingga hipotesis diterima.

Hasil penelitian diatas yang menunjukkan bahwa hanya variabel ROA yang berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan didukung penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji tingkat pengungkapan atau pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 3 tahun yang didasarkan pada perhitungan INVENT, ROA, CLASSG, RECEIV, GROWTH dan Zscore. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 31 laporan tahunan perusahaan tahun 2007 hingga 2009. Kesimpulan dari pengujian model *binary logistic regression* yang menggunakan SPSS versi 18 dengan memasukkan INVENT, ROA, CLASSG, RECEIV, GROWTH dan Zscore sebagai variabel independen (X) dan kecurangan laporan keuangan (fraud) sebagai variabel dependen (Y) menunjukkan hasil yang sangat mendukung hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini karena bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pengungkapan informasi seluruh variabel dependen (X) terhadap kecurangan laporan keuangan menghasilkan nilai ROA sebesar $0.052 > \alpha$ sebesar 0.05. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perlunya auditor mengapresiasi dan mempertimbangkan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan terutama pada kenaikan laba (pada variable ROA) guna melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hannan dan Freeman (1984), Haveman (1993) dalam Francis dan Desai (2005), menyatakan bahwa perusahaan besar akan lebih stabil dalam menghadapi

situasi ekonomi, karena ukuran perusahaan yang besar akan melindungi inti organisasi dari pengaruh lingkungan (Thompson 1967, dalam Francis dan Desai, 2005 dalam Candrawati, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata atau kebanyakan perusahaan besar yang ada dalam penelitian ini dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak sampai terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Meskipun tampak pada classification table bahwa telah terdeteksi terjadi kecurangan dalam laporan keuangan sebanyak 15 kali dan hanya 1 kali yang masih belum terbukti selama kurun waktu pengamatan yang digunakan peneliti yaitu 3 tahun.

Dari keseluruhan analisis yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) yang paling berpengaruh signifikan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan yaitu tingkat ROA (kenaikan laba selama periode 1 tahun atau lebih). Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih banyak menambahkan variabel atau bahan yang digunakan dalam penelitian laporan keuangan guna mengindikasikan terjadinya kecurangan pada suatu perusahaan. Selain itu disarankan untuk mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., and T. P. McGough. 1974. *Evaluation of a Company as a Going Concern. Journal of Accountancy*. vol. 138. no. 6. p. 50-57.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) 1997. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: Statement on Auditing Standards No. 82.
- Amrizal. 2004 < http://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/investigasi/.../cegah_deteksi.pdf > Diakses pada tanggal 19 Juni 2012 jam 10:11

- Beasley, M. 1996. *An Empirical Analysis of The Relation Between Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. *The Accounting Review*. vol. 71. no. 4. p. 443–466.
- Bell, T., and Carcello, J. 2000. *A Decision Aid For Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting*. *Auditing: a Journal of Practice & Theory*, vol. 9. no. 1. p. 169–178
- Brenan, Niamh and Mc.Grath <
http://irserver.ucd.ie/dspace/bitstream/10197/2903/1/04_20_Brennan_McGrath_Financial_Statement_Fraud_Some_Lesson_From_US_and_Europe_an_Case_Studies.pdf > (Published in *Australia Accounting Review*, vol.17, no. 2 and no. 42. hal. 49-61). Diakses pada tanggal 19 Juni 2012 jam 09:10
- Chen, Ken, Y. 2007. *College of Management* <
http://aaahq.org/audit/midyear/08midyear/papers/53_Chen_FraudRiskFactors.pdf > Diakses pada tanggal 18 Juni 2012 jam 11:05
- Fiska. 2010. Fakultas Ekonomi dan Bisnis <
http://eprints.undip.ac.id/22658/1/Skripsi_Fiska_2010.pdf > Diakses pada tanggal 20 Juni 2012 jam 10:37
- Guy, Dan M., C.Wayne Alderman and Alan J Winters. 2001. *Auditing Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, S. Syafrri. 1991. *Auditing Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Hutomo, Oki, Suryo. 2012. *Jurusan Akuntansi* <
http://eprints.undip.ac.id/35309/1/Skripsi_16.pdf > Diakses pada tanggal 19 Juni 2012 jam 11:23
- John, D. Francis, Ashay, B. Desai. 2005. Situational and Organizational Determinants of Turnaround. *Management Decision*. vol 43. no. 9. p.1203-1224
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 10. no. 1. hal. 22-33 <
<http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/viewFile/17000/16979> > Diakses pada tanggal 19 Juni 2012 jam 11:06
- Kosasih, Ruchyat. 1984. *Auditing Prinsip dan Prosedur*. Yogyakarta: Ananda.
- K. Soemita A. 1979. *Accounting Principles Edisi XII*. Bandung: Tarsito.

- Loebbecke, J. K., and J. J. Willingham, Jr. 1998. *Review of SEC Accounting and Auditing Enforcement Releases*. Working paper. University of Utah. Salt Lake City: UT.
- Norbarani, Listiana. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No. 99. Tidak dipublikasikan. Diakses melalui http://eprints.undip.ac.id/35524/1/Skripsi_32.pdf pada tanggal 15 Agustus 2012
- Sudarmanto, R. Gunawan. 2005. *Analisis Linear Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Summers, S. L., and Sweeney, J. T. 1998. Fraudulent Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*. vol. 73. no. 1. p. 131–146.
- Wells, J. T. 1997. *Occupational Fraud and Abuse*. Austin: TX, Obsidian Publishing.
- Laporan Keuangan Tahunan diakses tanggal 19 Juni 2012 melalui <http://www.idx.co.id>